



Musik Moderasi: Konsep Bermusik dalam Keberagaman di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

Relin Yosi Huka¹, Andrean Tabun²

¹⁻²Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: relinyosi@gmail.com

Abstract

In general, music can live in the community of human life both culturally, ethnically and religiously and develop according to the needs of the culture, ethnicity and religion itself. In a more general context, it can also be interpreted that music can also be a unifying tool in uniting various differences of opinion. Moderation is the concept of adjusting an atmosphere in relation to providing an understanding of equality and balance in interpreting the basics of a good life in pluralism. Pluralism in this context is associated with the growing religious diversity in the city of Kupang, East Nusa Tenggara. Music can unite and become a means of uniting various religions in responding to national contexts that are different but still one. This research takes the concept of moderation in music as a means to provide space for expression in the context of pluralism.

Keywords: music; diversity; moderation

Abstrak

Secara umum musik dapat hidup dalam komunitas kehidupan manusia baik secara budaya, suku maupun agama dan berkembang sesuai dengan kebutuhan budaya, suku dan agama itu sendiri. Dalam konteks yang lebih umum dapat pula dimaknai bahwa musik dapat juga menjadi sarana pemersatu dalam menyatukan kepelbagaian perbedaan pendapat. Moderasi merupakan konsep menyesuaikan sebuah suasana dalam kaitan dengan memberikan pemahaman kesetaraan dan keseimbangan di dalam memaknai dasar-dasar hidup yang baik dalam pluralisme. Pluralisme dalam konteks ini dikaitkan dengan kepelbagaian agama yang bertumbuh di kota Kupang Nusa Tenggara Timur. Musik dapat mempersatukan dan menjadi sarana pemersatu berbagai agama di dalam menyikapi konteks kebangsaan yang biar berbeda tetapi tetap satu jua. Penelitian ini mengambil konsep moderasi dalam bermusik sebagai sarana untuk member ruang berekspresi dalam konteks pluralisme.

Kata Kunci: bermusik; keberagaman; moderasi

Pendahuluan

Indonesia adalah Negara dengan berbagai suku, agama, ras, bahasa dan budaya. Keanekaragaman ini menjadi kekayaan, tetapi juga bias berdampak negative jika keanekaragaman ini tidak dikelola dengan baik. Fakta dan informasi tentang keragaman agama di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman agama ini merupakan mozaik yang memperkaya khasanah kehidupan beragama di Indonesia, namun juga menghadirkan potensi ancaman bagi keutuhan NKRI (Agus Ahmadi: 2019). Disini diperlukan partisipasi seluruh warga Negara untuk menciptakan perdamaian. Terkait dengan hal tersebut maka

Indonesia sangat rentan dengan kejadian-kejadian yang dapat menghancurkan tatanan kehidupan bermasyarakat sehingga diperlukan sikap kita untuk bagaimana menjadi agen-agen dalam menciptakan perdamaian. Berbagai media terkait dengan upaya menciptakan iklim kehidupan sosial yang harmonis sering dihidupkan lagi. Musik juga memainkan peran penting

Musik memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari baik individu maupun masyarakat, terutama dalam hubungan sosial. Musik dapat menenangkan dan menyeimbangkan jiwa manusia dengan memahami konsep melalui isi pertunjukan musik. Musik juga bias menjadi cara untuk mengungkapkan emosi dan beberapa pemikiran manusia yang sulit diungkapkan dengan kata-kata atau tindakan. Tentu saja, dari sekian banyak peran yang dimainkan oleh musik, ekspresi ide dan gagasan karya music harus selalu diperbarui dengan konsep perubahan dalam kaitannya dengan pertunjukan musik, dan dalam hal ini musik bisa menjadi sugesti dalam hubungan sosial. Musik adalah ekspresi seni yang berpangkal pada tubuh. Musik terdiri atas suatu peredaran atau *feedback* atau arus balik dan membunyikan dan membunyikan kembali (Nakagawa, 1999: 42). Musik dapat menjadi sarana pemersatu di kalangan masyarakat majemuk karena music dapat diterima dalam semua kalangan masyarakat. Dengan kata lain bermusik dapat dijadikan sebagai bentuk pemersatu dalam proses merangkul berbagai perbedaan sehingga dapat menghasilkan sesuatu tujuan yang diinginkan.

Sumbuladhan Nurjanah (2013:194-210) menyatakan bahwa kerukunan umat beragama timbul apabila memenuhi beberapa kriteria, yaitu: pertama, dialog dan kerjasama antar umat beragama. Untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama, kita harus bahu-membahu menciptakan dan membangun hubungan yang kuat sebagai warga Negara Indonesia. Kerjasama dan dialog pada pertemuan para pemuka agama dapat berdampak positif bagi agama apapun. Tidak hanya dialog, tetapi juga kerjasama dapat memecahkan masalah kemanusiaan kehidupan sosial. Menurut Catton (2017:65-82) mengklaim bahwa kurangnya kepedulian dan keterlibatan dapat menjadi titik awal konflik dan ketegangan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Itulah sebabnya hidup membutuhkan dialog dan kerjasama antara komunitas yang berbeda.

Kedua, membalas perbuatan buruk dengan perbuatan baik. Hal kecil ini dapat menciptakan rasa kerukunan antar umat beragama karena ajaran masing-masing agama mengajarkan sesuatu yang baik dan tanpa kebencian terhadap umat agama lain. Ketiga, pendekatan kedaerahan dapat mendorong kerukunan umat beragama melalui partisipasi dalam kegiatan agama lain. Pertemuan antar umat beragama berlangsung, misalnya pada hari raya Idul Fitri, Natal dan Paskah. Keempat, selalu menghormati agama orang lain. Dalam setiap agama selalu diajarkan untuk menghormati agama orang lain. Membangun kerja sama dalam bidang keagamaan memerlukan sebuah proses yang menuntut keterbukaan diri terhadap agama lain. Konsep pemahaman ini akan memberikan dampak positif terhadap setiap permasalahan yang dihadapi. Banyak media yang dipakai untuk membangun kerja sama tersebut salah satunya adalah melalui media musik. Musik yang dimaksudkan adalah musik yang tumbuh di dalam komunitas keagamaan.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah bentuk penelitian deskriptif kualitatif yaitu bentuk penelitian yang menjadikan rumusan masalah sebagai panduan penelitian untuk mengeksplorasi setiap keadaan sosial yang diteliti secara mendalam. Menurut Whitney (1960: 160) metode deskriptif adalah proses mencari fakta-fakta dengan melakukan interpretasi yang tepat sasaran. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan suatu peristiwa, fenomena dan suatu persoalan yang bersifat kekinian. Setiap Fenomena yang menjadi topic utama penelitian adalah benar-benar memiliki pengaruh di dalam kehidupan masyarakat. Setiap permasalahan tersebut bisa memberikan kontribusi terhadap perubahan kehidupan suatu masyarakat.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi post positivisme, digunakan untuk mempelajari kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data bertujuan, teknik pengumpulan data digabungkan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan menekankan hasil penelitian kualitatif makna daripada generalisasi (Sugiyono,2010:15). Menurut Moleong (2009:6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan pengalaman subjek, seperti tingkah laku, observasi, motivasi dan tindakan, secara holistic dan dengan bantuan deskripsi berupa kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu yang wajar dan alami. Melalui metode alami.

Penelitian akan mendeskripsikan hasil observasi pada komunitas Kristen (IAKN Kupang) dengan komunitas muslim dan Budha yang akan memadukan salah satu lagu Nasional yakni ayuan Pulau Kelapa karya Izmail Marzuki yang diaransemen dalam bentuk Ansambel Campuran yang akan dimainkan secara bersama demi membangun hubungan yang lebih erat. Hal ini akan menjadi bagian dari isi penelitian terkait dengan perpaduan baik musik dengan karakter Kristen dan musik yang berkarakter Islam yang dimainkan oleh komunitas dalam tiga agama. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis, yakni penelitian yang diangkat dari realitas sosial. Oleh karena itu, bersifat sentral bagi pemahaman sosiologis pada umumnya. Pendekatan sosiologis di sini berusaha menemukan data yang lebih komprehensif dan valid tentang peran umat beragama dalam menjaga toleransi kehidupan masyarakat di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur melalui kegiatan bermusik.

Yang akan menjadi lokasi penelitian yaitu Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kota Kupang dengan mengambil salah satu komunitas muslim yang ada di Kota Kupang. Dalam proses ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait dengan bentuk-bentuk kerukunan yang harus dikembangkan yang salah satunya melalui musik. Keterlibatan antara mahasiswa IAKN Kupang dengan komunitas yang ada di Kota Kupang kiranya dapat memberi warna terkait kerukunan di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Pluralisme

Pengertian pluralisme agama di masyarakat memiliki ragam atau konsep yang berbeda-beda. Untuk menyamakan konsep tersebut, maka perlu dipaparkan konsep yang tepat terkait pluralism agama. Pertama, kata “pluralisme.” Kata “pluralisme” berasal dari bahasa Inggris yang berakar dari kata “plural” yang berarti banyak atau majemuk. Menurut Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, pluralisme secara substansional termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak (Naim, 2008).

Berikutnya ialah pengertian pluralism agama. Pluralitas agama adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama (Afifuddin, 2012). Menurut Michael Amalados dalam Abdullah Abd Talib, konsep pluralisme agama dapat digambarkan sebagai berikut: 1) Apabila setiap agama demikian juga komunitas umatnya dapat memberi tempat kepada penganut agama lain tidak hanya dalam perasaan toleransi sebagai warga negara kelas kedua; 2) Apabila setiap agama dapat membedakan antara keyakinan dengan konsekuensi moral mereka; 3) Apabila ada konsensus yang pasti dapat dicapai oleh masyarakat yang berbeda-beda keyakinan untuk saling menghormati tatanan moral yang penting bagi pribadi dan sikap sosial mereka. Lebih lanjut, tiga kondisi tersebut sebenarnya dapat diwujudkan oleh kalangan umat beragama, selama antarmereka tercipta saling pengertian yang mendalam walaupun tetap hidup dalam agama yang berbeda-beda. Misalnya sekarang bagaimana cara yang harus ditempuh oleh umat beragama sehingga dapat mengembangkan sikap yang positif, arif dan konstruktif (Talib, 2015). Terkait penelitian ini, penulis akan memaparkan beberapa konsep atau perspektif pluralisme agama berdasarkan beberapa agama. Konsep tersebut terdiri atas: pluralisme agama dalam perspektif Islam, pluralisme agama dalam perspektif Kristen, pluralisme agama dalam perspektif Hindu, dan pluralisme agama dalam perspektif Budha.

Pertama, pluralisme agama dalam perspektif Islam. Menurut perspektif Islam, pluralism agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak orang lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan (Sumbulah, 2013). Dengan kata lain, Islam memandang pluralisme sebagai sikap saling menghargai dan toleransi terhadap agama lain (Rahman, 2014). Kedua, pluralisme agama dalam perspektif Kristen. Menurut perspektif Kristen pluralism agama merupakan pengakuan akan perbedaan dan kemajemukan. Adanya perbedaan itu dikehendaki supaya mereka saling mengenal diri sendiri, orang lain dan berkembang sesuai dengan kepribadian dan talentanya masing-masing, serta saling mengupayakan untuk kesejahteraan bersama. Perbedaan itu tidak disikapi dengan kebencian, kesombongan, permusuhan, saling menghancurkan dan menyingkirkan. Melainkan juga memandang sebagai sesama

manusia, saudara yang sama-sama membutuhkan cinta kasih dan perhatian, serta penghargaan akan hak-hak dasarnya (Sumbulah, 2013).

Ketiga, pluralisme agama dalam perspektif Hindu. Pluralisme agama menurut perspektif Hindu diuraikan oleh Ida Bagus Putu Mambal sebagai berikut: Hindu menanggapi pluralitas manusia dengan segala potensi dirinya dengan memberikan kebebasan dalam rangka internalisasi dan mengekspresikan Sang Adi Kodrati (Mambal, 2016). Sehingga, dalam praktek yoga (pendekatan diri kepada Tuhan) akan dijumpai setidaknya empat jalan, yaitu Karma Yoga bagi yang aktif, Bhakti Yoga bagi sang pencinta, Raja Yoga bagi sang mistikus dan Jnana Yoga bagi sang filsuf. Mambal lebih lanjut menguraikan, agama Hindu tidak hanya menyediakan satu jalan, satu Tuhan yang benar, satu kitab suci, satu dogma bagi semua orang. Keanekaragaman jalan yang disediakan menyebabkan tumbuhnya keberagaman bentuk ritual atau ibadah, sesuai dengan tempat, waktu dan suasana dimana Hindu berkembang. Ibadah atau ritual itu harus mengakomodasi budaya setempat (*local genius*). Secara konseptual pandangan Hindu mengenai pluralitas dan kerukunan merupakan suatu situasi yang terjadi atas sinergisitas berbagai unsur, relasi dan apresiasi yang baik antar elemen, bahkan di kalangan intern Hindu sendiri. Ketika hal tersebut tidak dapat dipenuhi, maka kerukunan sulit untuk diwujudkan.

Keempat, pluralisme agama dalam perspektif Budha. Maufur menuturkan, Harold Coward dalam bukunya *Pluralism in the World Religions*, mengatakan, sikap Buddhisme terhadap agama lain didasarkan pada prinsip toleransi-kritis (*critical-tolerance*). Dalam sikap toleransi-kritis ini, Buddhisme mengedepankan sikap keyakinan sementara (*provisional faith*) terhadap setiap ajaran agama atau filsafat tertentu yang kebenarannya harus diuji melalui pengalaman personal seseorang (Maufur, 2015). Oleh karena itu, Buddhisme menolak penerimaan buta terhadap suatu keyakinan atau otoritas tertentu. Buddhisme mengajarkan para pengikutnya untuk selalu bersikap terbuka namun tetap kritis dalam menerima setiap ajaran apapun. Buddhisme mengambil sikap terbuka terhadap setiap ajaran agama manapun, namun demikian tetap memerintahkan sikap kritis dari pengikutnya. Buddhisme melarang para pengikutnya untuk mencemooh atau mencela agama lain. Maufur lebih lanjut menegaskan, John Power dalam pandangannya mengungkapkan bahwa pengakuan Buddhisme bagi keberadaan dialog antar-agama (*interfaith dialogue*) memiliki landasan historis yang kuat dan mesti didasarkan pada prinsip saling menghormati (Maufur, 2015).

Power lebih lanjut mengulas, gagasan Buddha Mahayana tentang Enam Paramita di bawah ini sangat relevan dalam konteks pembahasan di sini. Pertama, kemurahan hati (*dana*), artinya kita harus mau membuka ruang dialog bagi orang lain. Kedua, ajaran-ajaran moral (*sila*), artinya kita tidak boleh menghina dan melukai tradisi dan para praktisi agama lain. Ketiga, kesabaran (*ksanti*), artinya kita tidak boleh terlalu menggebu-gebu dan berpikiran bahwa orang lain harus setuju dengan kita. Untuk itu diperlukan kesabaran dalam dialog untuk bisa memahami perbedaan dan persamaan agama lain. Keempat, usaha (*virya*), artinya kita harus selalu melibatkan diri kita dalam proses dialog dengan agama lain. Kelima, konsentrasi (*dhyana*), artinya pikiran kita harus fokus dan

tidak terpecah dalam melakukan dialog dengan agama lain. Keenam, kebijaksanaan (drajna), artinya tidak ada yang namanya kebenaran objektif, mutlak dan independen. Inilah apa yang dalam Buddhisme dikenal sebagai “emptiness” atau “nothingness” (sunyata). Konsep atau perspektif pluralisme dari beberapa agama di atas menunjukkan bahwa perbedaan atau kemajemukan adalah keniscayaan yang mesti diterima oleh umat. Apapun agama yang dipeluk oleh umat, menciptakan kerukunan dengan agama lain merupakan tanggung jawab yang mesti dilaksanakan.

Moderasi

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an. Maksud sedang di sini ialah tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah moderasi berakar dari kata sifat “moderat” yang berarti selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem. Kata ini juga bisa dimaknai berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah yang memiliki tujuan sebagai media untuk menyelesaikan sebuah persoalan yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pengertian dasar dalam kamus Bahasa Inggris, moderasi berasal dari kata *moderation* yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan (Echols dan Shadily, 2009). Dalam pengertian lain dapat disebutkan segala sesuatu yang muncul atau hidup di dalam masyarakat tidak boleh berlebihan dari orang lain. Sebuah proses yang mengharuskan sebuah kesetaraan yang harus dikembangkan di dalam kehidupan bersama. Sikap yang harus ditumbuhkan dalam setiap kehidupan manusia adalah sikap yang tidak memaksakan dan menganggap suku, agama, ras dan golongan pribadi adalah yang benar.

Agama merupakan suatu sumber nilai dan norma dalam kehidupan manusia, yang dapat menjadi salah satu peran bagi manusia menjadi pribadi yang memberikan dampak positif bagi lingkungan dan sesama. Keberadaan agama menjadi kekuatan social yang mempersatukan bangsa Indonesia yang memiliki masyarakat majemuk. Pada sisi lain keragaman agama/ keyakinan dapat pula menjadi sumber gesekan yang dapat memunculkan konflik bernuansa agama karena berhubungan dengan subjektivitas seseorang dalam memilih keyakinannya (manifestasi internal) dan kebebasan mengimplementasikan keyakinannya dalam kehidupan bersama (manifestasi eksternal), Secara teoritis agama dan sosial berada pada dua dimensi yakni agama mempengaruhi masyarakat dan masyarakat mempengaruhi agama (Khalid Rahman dan Aditia Muhammad Noor, h.128). Oleh karenanya diperlukan relasi yang ideal antara agama dan sosial, yakni melalui membangun kerangka teologis yang mengutamakan ajaran dan nilai-nilai agama yang menerangi budaya dan tradisi.

Pertama, berdasarkan hasil riset Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), indeks radikalisme pada tahun 2021 sebesar 14 persen, tahun 2019 sebesar 38,4 persen, dan tahun 2017 sebesar 55,2 persen. Hasil survei yang dilaksanakan oleh BNPT bersama Alvora Research dan Nazaruddin Umar Foundation yang menyatakan tren potensi radikalisme di Indonesia menurun, dari 2017 sebesar 55,2 persen atau masuk dalam kategori sedang. Tahun 2019 sebesar 38,4 persen, kategori rendah, dan menjadi

14persen pada 2020, yaitu kategori sangat rendah. Penurunan indek radikalisme jugadiikuti dengan kesigapan Densus 88 antiteror dalam menanggulangi terorisme di Indonesia. "Dari segi penindakan, Tim Detasemen Khusus 88 Polri sendiri telah menangkap 370 teroris sepanjang 2021 dan lebih banyak dibandingkan pada 2020 yaitu 228 teroris,"sebutnya. Berdasarkan hasil riset BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), indeks radikalisme pada tahun ini sebesar 14 % dari2017 sebesar 55,2% dan 2019 sebesar 38,4%. Kemudian berdasarkan laporan Global Terrorism Index pada tahun ini telah menempatkan Indonesia pada peringkat 37 atau medium terdampak teroris. "Sebagian besar para pelaku tindakan radikalisme adalah para remaja millennial.

Kedua, mahasiswa sebagai cendekiawan di bidangnya adalah asset bangsa yang sangat berharga seharusnya adalah kaum millennial yang terbuka dan menghargai serta menjadikan kepelbagaian sebagai potensi yang dapat saling membahu membangun Indonesia. Jika mahasiswa Indonesia sejak awal secara cerdas mengamati kondisi intoleransiyang masih terjadi di bumi Indonesia, diharapkan mahasiswa sudah dipersiapkansejak dari perkuliahan untuk berfikir kritis, kreatif dan dinamis mengatasi masalah intoleransi, karena perpecahan akan membuat bangsa kita tertunda untuk maju dan hanya berkuat di sekitar permasalahan internal bangsa saja sementara tantangan global sudah dan sedang kita hadapi secara serius.

Ketiga, dasar Yuridis: Keputusan Menteri Agama No. 328 tahun 2020 Tentang Pembentukan Kelompok Kerja Penguatan Program Moderasi Beragama pada Kementerian Agama dan Keputusan Menteri Agama No 93 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama bagi PNS Kementerian agama menjadi gambaran upaya pemerintah dan masyarakat beragama bersama-sama mengatasi intoleransi dan kekerasan berkaitan dengan kebebasan beragama dan berkeyakinan melalui program moderasi beragama.

Musik

Kehidupan manusia terkait erat dengan musik. Kehadiran musik dapat kita deteksi melalui aktivitas manusia yang berhubungan dengan musik, baik melalui suara maupun melalui instrumen. Musik itu sendiri adalah sekumpulan suara yang disajikan dengan cara yang menimbulkan respon manusia yang baik. Hal ini terlihat dari banyaknya orang yang mengunggah video music kejejaring sosial, dan komposisi dan kreasi orisinal, tetapi juga karya orang yang mengaransemennya seindah mungkin. Dengan perkembangan waktu, gaya music juga berkembang dan berubah, dan sesuai dengan penggunaan musik, alat dan keserbagunaan serta penyajian music itu sendiri dalam gaya yang berbeda, secara gaya menggabungkan unsur-unsur melodi, irama atau ritme. Dan harmoni terintegrasi ke dalam musik. Perkembangan music sebenarnya sangat bermanfaat bagi masyarakat, misalnya sebagai hiburan, berguna untuk ritual keagamaan, terapijiwa, dan juga dapat digunakan sebagai sarana komunikasi. Musik juga merupakan ungkapan jiwa manusia, yang diekspresikan melalui suara atau nada indah yang mengandung unsur-unsur musik, yaitu ritme, harmoni, ritme, melodi, sebagai satu kesatuan yang utuh dan dengan tujuan tertentu.

Pada jurnal pengkajian dan Penciptaan Musik (*Aziz, E. S.2020:3*), terdapat beberapa definisi music menurut para ahli: (1) Menurut Aristoteles, music merupakan salah satu wadah seseorang untuk mengungkapkan ide tertentu sehingga dapat mendamaikan hati yang gundah serta dapat memberikan terapi rekreatif.; (2) Musik adalah keindahan suara yang dapat didengar. Sumber suara ini dua macam asalnya, yang dihasilkan oleh alat-alat dan yang dihasilkan oleh manusia. Suara yang dihasilkan oleh alat-alat disebut instrumental dan suara yang dihasilkan oleh manusia disebut vokal. Musik, Baik vokal maupun instrumental, terdiri atas empat unsure yaitu melodi, harmoni, irama (ritme) dan timbre.

Data Lapangan

Kota Kupang merupakan ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kotamadya ini terletak di pesisir teluk Kupang, sebelah barat laut dari Pulau Timor. Selain menjadi sentral berbagai aktivitas ekonomi, sosial, budaya, politik, dan pendidikan, Kota Kupang dihuni oleh berbagai suku bangsa, seperti suku Timor, Rote, Sabu, Flores, Tionghoa, Jawa, Bali, dan Bugis. Agama yang mereka peluk pun beragam: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Dalam keberagaman yang terjadi maka butuh sebuah media yang mampu memberikan manfaat dalam kaitan dengan penegmbangan dan penguatan kerukunan umat beragama. Msuik sebagai salah satu media meberikan ruang untuk mengembangkan minat dan bakat setiaap orang sekaligus mampu memberikan konsep dan pemahaman tentang kecintaan terhadap Nusa dan Bangsa termasuk membangun kerukunan antar umat beragama.

Penelitian ini mengajak komunitas muslim, Kristen dan Budha untuk memainkan sebuah karya aransemen tentang rasa kecintaan kepada tanah air yaitu melalui ansambel campuran yang memainkan lagu Rayuan Pulau Kelapa karya Izmail Marzuki yang diaransemen oleh Relin Yosi Huka, M.Sn. Tim peneliti memilih lagu tersebut karena memberikan spirit dan semangat cinta tanah air sebagai warga masyarakat Indonesia. Rayuan Pulau Kelapa merupakan sebuah karya yang diaransemen dalam beberapa instrument dan vokal antara lain: Vokal Paduan Suara, Trio Brass Instrumen, Biola, Flute, Tambur, Gitar akustik, gitar Bass, piano dan sasando yang merupakan music tradisi Nusa Tenggara Timur. Aransemen berdurasi 4 menit memberikan suasana keagungan dan didukung oleh 3 komunitas agama yang ada di kota Kupang.

Pertama, Tahap Persiapan. Proses perekrutan pemain dilakukan dengan membangun komuikasi dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kota Kupang yang dilakukan pada tanggal 10 juni 2023 bertempat di Gedung FKUB kota Kupang. Pertemuan dimaksud untuk mencari peserta pendukung yang akan terlibat sebagai pemain di dalam pertunjukan dimaksud. Pertunjukan sendiri akan dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2003 pada acara ICCIRS tahun 2023 yang dilaksanakan oleh Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang di Hotel Aston, Kupang-Nusa Tenggara Timur.

Dari Diskusi dan pembicaraan yang dibangun maka ditentukan beberapa konsep pemain dari Kristen, Islam dan Budha. Keseluruhan peserta berjumlah 60 orang yang memiliki peran pada setiap instrument dan paduan suara. Pihak FKUB sangat mendukung

proses ini karena dianggap sangat relevan dengan kehidupan anak muda kota Kupang yang menyukai music namun tidak ada media atau sarana untuk menyalurkan kreatifitas mereka. Pengurus FKUB juga memberikan dorongan dan harapan bahwa proses ini harus terus dilanjutkan dalam penelitian-penelitian berikutnya.

Peneliti yang juga bertindak sebagai arranger mengarahkan semua peserta agar dapat serius menjalankan fungsinya dengan baik. Proses ini dilakukan dalam 3 minggu dan lokasi latihan ada yang di kampus IAKN Kupang ada juga yang di rumah peneliti tergantung dari proses latihan apa yang dilakukan. Proses latihan dibagi dalam beberapa tahap yaitu tahap pengenalan aransemen, tahap penyesuaian alat music dan tahap penggabungan semua alat musik. Banyak model dan cara yang dipakai untuk membantu para pemain yang tidak terlalu ahir di dalam membaca notasi karena mereka ada yang berasal dari komunitas yang tidak terbiasa membaca ntas. Proses latihan diawali dengan pengenalan aransemen. Pengenalan aransemen dimaksud untuk setiap pemain dapat membaca partitur yang sudah disiapkan dan dilanjutkan dengan mendngar music audio yang telah disiapkan oleh tim peneliti melalui media Sibelius 7. Proses ini sangat membantu untuk pengenalan musik yang akan dimainkan.

Kedua, Tahap Pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan Musik Moderasi ini dilakukan bertepatan dengan pembukaan kegiatan ICC-IRS 2023 di Hotel Aston Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kegiatan ICC-IRS ini melibatkan akademisi dari berbagai Negara dari Eropa, Asia, Amerika dan Afrika yang di dalamnya juga Indonesia. Lewat kegiatan ini kita memberikan sebuah suguhan yang memiliki makna moderasi beragama melalui musik. Para pemain dari komunitas Islam, Kristen dan Budha sama-sama berbaur menjadi satu tanpa membedakan agama yang mereka imani. dalam hal ini musik mampu memberikan sebuah makna bahwa perbedaan bukanlah menjadi masalah di dalam mengungkapkan perasaan melalui musik yang dimainkan. Pelaksanaan pertunjukan musik harus menjad sebuah sarana pemersatu yang tanpa harus membutuhkan penyamaan persepsi lagi karena semua yang berkecimpun di dalamnya memiliki satu pemahaman yaitu musik tidak beragama. Musik harus dapat memberikan makna yang luas terkait dengan hubungan social. Sebuah pertunjukan musik yang melibatkan banyak komunitas yang berbeda baik suku, agama dan budaya harus melepaskan egoisme masing-masing pribadi sebelum masuk ke dalam musik itu tersebut. Dalam proses persiapan sampai pentas, banak hal yang dihadapi oleh peneliti terkait dengan ada komunitas yang tidak trbiasa dengan membacca partitur. Hal ini terjadi karena mereka sudah terbiasa dengan konsep permaian dengan hanya menggunakan *felling* saja.

Ketiga, Tahap Evaluasi. Tahap Evaluasi meruakan tahap akhir dari sebuah mekanisme pertunjukan. Hal ini menjadi penting karena setiap kegiatan maupun pertunjukan music maupun yang lainnya wajib harus memberikan kontribusi perubahan yang memiliki nilai positif. Dari kegiatan ini dapat diambil hikmah bahwasanya berkesenian yang lebih khsus musik dapat menjadi sarana untuk meningkatkan moderasi beragama di kota Kupang.

Kesimpulan

Musik bukan hanya sebagai bentuk ungkapan manusia yang dibunyikan melalui sarana yang dipakai namun juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama. Dalam hal ini musik memiliki fungsi sebagai pemersatu keberagaman yang mempunyai manfaat besar untuk meningkatkan rasa kebersamaan, rasa memiliki dan rasa cinta tanah air. Musik dalam konteks moderasi dapat memberikan ruang untuk belajar bagaimana mengenal dan menyadari keberagaman agama lain sehingga timbul rasa mencintai dan menghormati agama ang lain. Musik dijadikan media untuk memberikan makna pemersatu dari berbagai keberagaman baik agama, suku dan budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan nilai moderasi beragama melalui media musik. Konsep ini menjadi baru di kota Kupang karena musik merupakan karakteristik masyarakat yang selalu hidup dan memberikan nilai di dalamnya. Kiranya lewat penelitian ini dapat juga memberi manfaat bagi perkembangan moderasi beragama di Nusa Tenggara Timur terkhususnya di Kota Kupang.

Rujukan

- Afifuddin. (2012). Pluralisme Keagamaan Pada Lembaga Pendidikan Islam Tradisional. *Jurnal AI-Qalam*, 18 (1), 142-153
- Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity: *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2.
- Aziz, E. S. (2020). Aransemen Paduan Suara Musafir Isfanhari: Personal Taste atau Kepatuhan Konsep Bermusik? *Virtuso So (Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik)*, Vol.3 No.1.
- F.L, Whitney. (1960). *The Elements of Resert*.Asian Eds. Osaka: Overseas Book Co
- Hutabarat, Oditha R. (2022). Moderasi Beragama Dan Keragaman Untuk Kerukunan Umat Beragama Pada Mahasiswa Kristen Di Indonesia, *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. (2009). *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Moh. Mul Akbar Eta Parera dan Marzuki. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 22 No. 01.
- Moleong, J Lexy. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakaya.
- Naim, N. dan A. S. (2008). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nakagwa, Shin. (2000). *Musik dan Kosmos*, Jakarta: Yayasan Obor, Indonesia.
- Rahman, M. S. (2014). Islam dan Pluralisme. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 2(1), 401-418.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumbulah, U. dan N. (2013). *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.